



**AKTUALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DI SMA TARUNA NUSANTARA MAGELANG**

Maesa Nila Sari ^{1*}, Darmiyati Zuchdi ¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta
¹Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: maesanilasari@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui: (1) karakteristik nilai-nilai multikultural dan pentingnya aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara; (2) proses internalisasi, aktualisasi, dan evaluasi aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, analisis dokumen, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, mereduksi, dan menyajikan data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara terdiri atas nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian; (2) nilai-nilai multikultural diaktualisasikan untuk menciptakan kehidupan harmonis; (3) nilai-nilai multikultural diinternalisasikan secara langsung dan tidak langsung; (4) aktualisasi nilai-nilai multikultural dilakukan peserta didik dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan Perdupsis dan PUDD serta dijadikan kebiasaan; dan 5) evaluasi aktualisasi nilai-nilai multikultural dilakukan dengan refleksi diri, sistem *reward* dan *punishment*, penilaian dalam rapor, dan buku saku.

Kata kunci: *internalisasi, aktualisasi nilai, sikap dan perilaku, karakter, nilai-nilai multikultural*

***MULTICULTURAL VALUE ACTUALIZATION IN TARUNA NUSANTARA MAGELANG
HIGH SCHOOL***

Abstract

This article is aimed to know: (1) the characteristics of multicultural values and the importance of actualization of multicultural values in SMA Taruna Nusantara; (2) the process of internalization, actualization, and evaluation of actualization of multicultural values in SMA Taruna Nusantara. This research used naturalistic qualitative method. The data collection was done by observation, interview, document analysis, and documentation. The data analysis was done by collecting, reducing, and presenting data and drawing conclusions. The results showed that: 1) multicultural values in SMA Taruna Nusantara consisted of pluralism, solidarity, tolerance, democratic, equality, and caring values; (2) the multicultural values are actualized to create a harmonious life; (3) multicultural values are internalized directly and indirectly; (4) the actualization of multicultural values of the students done by showing attitudes and behaviors in accordance with Perdupsis and PUDD and made a habit; and 5) evaluation of actualization of multicultural values carried out by self-reflection, reward and punishment system, assessment in report cards, and pocket book.

Keywords: *internalization, actualization of values, attitudes and behavior, character, multicultural values*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk atau plural kaya akan perbedaan dan keragaman yang ada di dalam masyarakat. Perbedaan dan keragaman yang ada meliputi perbedaan vertikal dan horizontal. Perbedaan dan keragaman vertikal diwarnai dengan adanya perbedaan dalam aspek sosial dan ekonomi. Sementara, perbedaan dan keragaman secara horizontal diwarnai dengan perbedaan suku, agama, bahasa, dan ras. Seperti dua sisi pada keping logam, perbedaan dan keragaman tersebut memiliki manfaat yang besar jika dikelola dengan baik, tetapi juga berpotensi memicu konflik yang merugikan masyarakat. Pengelolaan yang dilakukan pun tidak mudah karena mengelola yang heterogen lebih kompleks dan lebih sulit dibandingkan dengan mengelola masyarakat yang homogen (Maresty & Zamroni, 2017, p. 68).

SMA Taruna Nusantara sebagai lembaga pendidikan yang menerima peserta didik dari seluruh wilayah di Indonesia memiliki tingkat keragaman suku bangsa, bahasa, agama, ras atau etnis, dan adat-istiadat yang tinggi di antara peserta didiknya. Selain aspek-aspek horizontal tersebut, juga terdapat keragaman secara vertikal, mulai dari status ekonomi, status sosial, dan kompetensi peserta didik. Di beberapa tempat, masalah keragaman seperti itu menjadi masalah dalam hal integrasi. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi dalam prapenelitian, peneliti menemukan kondisi dimana para peserta didik di SMA Taruna Nusantara terbiasa berbaur menjadi satu mengikuti proses pendidikan yang berlangsung di SMA Taruna Nusantara dengan keragaman yang ada. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ada hal yang perlu diungkap dari SMA Taruna Nusantara yang berkaitan dengan pengelolaan keragaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) karakteristik nilai-nilai multikultural dan pentingnya aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara; (2) proses internalisasi, aktualisasi, dan evaluasi aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Metodologi kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengungkap secara detail

dan spesifik tentang bagaimana nilai-nilai multikultural teraktualisasi oleh peserta didik di SMA Taruna Nusantara.

Kegiatan prapenelitian dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus Tahun Akademik 2016/2017. Selanjutnya, waktu penelitian dilakukan selama jangka waktu kurang lebih tiga bulan, yakni bulan Februari sampai dengan April 2017. Penelitian dilakukan di SMA Taruna Nusantara yang berada di Jalan Magelang-Purworejo Glagah Banjarnegoro Mertoyudan Magelang Jawa Tengah. Sasaran dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas X dan XI di SMA Taruna Nusantara. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik kelas X dan XI SMA Taruna Nusantara Magelang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah sumber data tertulis seperti buku-buku dan referensi yang relevan, karya ilmiah, dan dokumentasi dari pihak sekolah yang berupa Perdupsis (Peraturan Kehidupan Siswa), PUDD (Peraturan Urusan Dinas Dalam), dan Kurikulum SMA Taruna Nusantara (Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara, 2015).

Dalam penelitian ini, instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri karena metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Peneliti sebagai instrumen akan mengumpulkan data yang dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber data dilakukan penulis dengan mengecek validitas data dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik di SMA Taruna Nusantara Magelang. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan penulis dengan mengecek validitas data yang diperoleh penulis dari wawancara, observasi, analisis dokumen, dan dokumentasi.

Data yang didapatkan setelah penelitian akan dikelola dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan memberikan kesimpulan (Miles & Huberman,

1992, pp. 16-20). Dalam mengumpulkan data, peneliti akan menuliskan data yang didapatkan dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen ke dalam catatan tertentu. Selanjutnya, data akan direduksi dengan memilih data-data yang relevan menghilangkan dan menyimpan data-data yang dianggap tidak relevan dengan topik penelitian. Kemudian data yang dihasilkan dipetakan dengan sistem *coding* untuk kemudian dihubungkan dengan *coding-coding* yang lain. Pada tahap selanjutnya, data yang sudah ada kemudian peneliti kaitkan dengan literatur yang digunakan dan kemudian dinarasikan. Adapun teknik analisis yang digunakan yakni *thick description*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil SMA Taruna Nusantara

SMA Taruna Nusantara (SMA TN) merupakan sekolah menengah atas swasta yang berada di bawah naungan Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara yang dibawah oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. SMA Taruna Nusantara berada di Jalan Raya Purworejo KM. 5 RT 1 & 2 RW XX Banyurojo Mertoyudan Magelang 56172.

SMA Taruna Nusantara didirikan pada tanggal 19 Juli 1990 atas gagasan Menteri Pertahanan RI saat itu yakni Jenderal TNI L.B. Moerdani. Penamaan dengan Taruna Nusantara diberikan dengan maksud agar sekolah tersebut menjadi sekolah yang menerima pendidikan bagi para generasi muda dari seluruh kepulauan Indonesia.

SMA Taruna Nusantara memiliki visi sebagai sekolah yang membentuk kader pemimpin bangsa berkualitas dan berkarakter yang berwawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan dengan bercirikan kenusantaraan serta memiliki daya saing nasional maupun internasional. Untuk mencapai visi tersebut, SMA Taruna Nusantara memiliki misi sebagai berikut: (1) menyiapkan kader pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) menyiapkan kader pemimpin bangsa yang berkualitas, berkarakter, dan berbudaya; (3) menyiapkan lulusan yang memiliki kesetiaan terhadap bangsa dan NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945; 4) menyiapkan lulusan yang memiliki jiwa kepemimpinan yang berwawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan yang bercirikan

kenusantaraan; dan (5) menyiapkan lulusan yang memiliki keunggulan komparatif, kompetitif, dan distingtif dalam aspek akademik, kepribadian dan kesamaptaan jasmani serta kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mempunyai daya saing tinggi di tingkat nasional dan internasional.

Untuk mencapai visi-misi, wawasan kebangsaan diimplementasikan oleh SMA Taruna Nusantara dalam upaya pembinaan peserta didik dengan sistem asrama penuh dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk mempersatukan seluruh peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, dan daerah. Dengan wawasan ini diharapkan setiap peserta didik dengan sungguh-sungguh mengamalkan Sumpah Pemuda.

Selanjutnya, wawasan kejuangan yang diteladani dari Panglima Besar Jenderal Soedirman diimplementasikan dalam bentuk pembinaan jiwa kejuangan yang tinggi terhadap peserta didik akan berbagai sikap yang meliputi sikap tidak mudah putus asa, disiplin, etos kerja keras, dan selalu berorientasi pada prestasi. Terciptanya suasana pendidikan yang diwarnai dengan keberagaman peserta didik merupakan implementasi dari wawasan kebudayaan. Hal ini tampak pada latar belakang peserta didik yang beragam, mulai dari beragam suku, agama, bahasa daerah, adat-tradisi.

SMA Taruna Nusantara merupakan sekolah menengah atas dengan konsep kampus Tri Pusat Pendidikan dengan berdasarkan pada konsep pendidikan saling asah, asih, dan asuh. Di SMA Taruna Nusantara setiap peserta didik memiliki empat orang tua, yaitu: pamong graha, wali graha, wali kelas, dan orang tua asuh. Dengan demikian terbentuk suasana keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan di SMA Taruna Nusantara mengutamakan pengembangan karakter peserta didiknya dengan memanfaatkan kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari proses pendidikan (Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara, 2017, p. 7).

Sejak Kurikulum 2013 disahkan pada tahun 2013, SMA Taruna Nusantara menggunakannya sebagai kurikulum pendidikan. Di samping Kurikulum 2013, SMA Taruna Nusantara juga memiliki Kurikulum Khusus SMA Taruna Nusantara. Kurikulum Khusus (KK) tersebut memberikan ciri semi militer karena adanya mata pelajaran Bela Negara, baik secara fisik maupun non-fisik.

Guru SMA Taruna Nusantara dikenal dengan sebutan pamong atau pengasuh. Hal ini didasarkan pada konsep pendidikan dengan sistem asrama, dimana guru tidak hanya mengajar selama jam mengajarnya, tetapi juga mengasuh peserta didik seperti yang orang tua lakukan terhadap anaknya .

Di SMA Taruna Nusantara terdapat beragam kegiatan kesiswaan. Selain OSIS dan PK (Perwakilan Kelas), terdapat kegiatan keagamaan, olah raga, kegiatan ilmiah, dan kegiatan seni budaya. Selain itu juga terdapat kelompok kegiatan Pramuka dan kelompok ekstrakurikuler cabang olah raga dan bela diri. Dari beberapa kegiatan akademik dan non-akademik, SMA Taruna Nusantara memiliki catatan prestasi yang ditorehkan oleh peserta didik yang cukup membanggakan bagi pihak sekolah. Di tingkat nasional, SMA Taruna Nusantara selalu meraih medali dalam OSN setiap tahunnya. Di tingkat internasional, SMA Taruna Nusantara hampir setiap tahun memperoleh medali.

SMA Taruna Nusantara memiliki kultur sekolah yang khas. Kultur sekolah didefinisikan oleh Hanum (2013, p. 196) sebagai budaya sekolah yang memiliki unsur-unsur berupa asumsi dasar, nilai-nilai, sikap, dan norma yang menjadi pegangan para anggotanya yang kemudian menjadi arah bagaimana warga sekolah berperilaku yang kemudian menjadi karakteristik sekolah mereka, dimana kultur tersebut mencakup tiga lapisan, yaitu artifak, nilai, keyakinan, dan asumsi. Salah satu artifak SMA Taruna Nusantara yang populer yaitu Balairung Pancasila. Bangunan berbentuk segilima tersebut biasa digunakan dalam berbagai peristiwa penting di SMA Taruna Nusantara, seperti pembukaan pendidikan bagi kelas X, malam renungan, jumpa tokoh nasional, pelantikan pengurus OSIS, dan Prasetya Alumni.

Hanum (2013, p. 88) menyatakan bahwa sekolah didirikan salah satunya untuk menjalankan tugas menyampaikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Nilai dan keyakinan di SMA Taruna Nusantara tertuang dalam bentuk ungkapan-ungkapan. Beberapa ungkapan yang ada seperti: (a) “7K: Kebersihan, Keindahan, Kenyamanan, Ketertiban, Kerindangan, Kesehatan, Keamanan”; dan (b) “3S: Salam, Sapa, Senyum”. Selain itu, nilai yang menjadi keyakinan dan patokan peserta didik dalam berperilaku di SMA Taruna Nusantara juga disebutkan di dalam Perdupsis. Pada Pasal 4 (Lembaga

Perguruan Taman Taruna Nusantara, 2016a, p. 5) memuat nilai dasar aspirasi siswa yang meliputi: ketekunan, etos kerja, kegigihan, (memiliki) kepribadian luhur meliputi kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain; serta memahami, menghayati, dan mengamalkan Tri Prasetya Siswa dan Kode Kehormatan Siswa. Dengan keberadaan nilai dasar aspirasi siswa tersebut diharapkan peserta didik SMA Taruna Nusantara dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah untuk bersikap dan berperilaku. Hal ini disebabkan “*values are cognitive representations of the important human goals or motivations about which people must communicate in order to coordinate their behaviour*” (Bilsky & Schwartz, 1994, p. 164). Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mengontrol dirinya sendiri dalam bersikap dan berperilaku kepada temannya.

Tri Prasetya Siswa dan Kode Kehormatan Siswa sangat melekat pada diri peserta didik di SMA Taruna Nusantara. Mengacu pada Pasal 5 Peraturan Kehidupan Siswa SMA Taruna Nusantara (Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara, 2016a, pp. 5-6) salah satu bunyi Tri Prasetya Siswa yaitu sebagai berikut:

“Kami Siswa Perguruan Taman Taruna Nusantara, berkepribadian mandiri dan berjiwa merdeka. Memegang teguh disiplin, persatuan, dan kesatuan. Mewujudkan kecerdasan, kemajuan, dan kesejahteraan, dan dimanapun berada memberikan karya terbaik bagi masyarakat, bangsa, negara, dan dunia.”

Selain Tri Prasetya Siswa, peserta didik di SMA Nusantara juga berkewajiban untuk menjunjung tinggi dan mengamalkan Kode Kehormatan peserta didik yang mencakup: (1) menjunjung tinggi Tri Prasetya Siswa; (2) hormat kepada orang tua; (3) hormat kepada guru; (4) pantang menyontek; (5) pantang menipu; (6) pantang mencuri; (7) pantang berkelahi; (8) pantang berbuat asusila; dan (9) pantang menggunakan narkoba/minum minuman keras.

Nilai dan keyakinan lain yang erat dengan kehidupan peserta didik di SMA Taruna Nusantara yaitu nilai asah, asih, dan asuh. Nilai asah, asih, dan asuh merupakan konsep pendidikan di SMA Taruna Nusantara yang

diinternalisasikan kepada para peserta didik melalui kehidupan sehari-hari di SMA Taruna Nusantara. Suryalaga (2010, p. 126) mengemukakan bahwa proses kehidupan masyarakat yang disertai dengan adanya rasa saling asah, asih, dan asuh menggambarkan masyarakat yang harmonis yang mana anggota masyarakatnya menyadari bahwa mereka saling bergantung satu sama lain (*interdependency*) dengan tidak melupakan jati diri dan habitatnya masing-masing. Mengacu pada konsep tersebut, maka saling asah, asih, dan asuh yang diterapkan di SMA Taruna Nusantara yang menggambarkan adanya rasa peduli dengan bersama-sama belajar atau mengajarkan sesuatu di antara para peserta didik, rasa kasih sayang di antara para peserta didik sebagai saudara, dan pengasuhan yang diberikan oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda, merupakan representasi adanya kehidupan yang harmonis di antara peserta didik di SMA Taruna Nusantara.

Selanjutnya, kultur SMA Taruna Nusantara melibatkan adanya asumsi mendasar dalam kehidupan di SMA Taruna Nusantara yaitu Peraturan Kehidupan Siswa (Perdupsis) dan Peraturan Urusan Dinas Dalam (PUDD). Perdupsis merupakan peraturan tentang kehidupan peserta didik yang menjadi bagian dari pembelajaran dalam pembinaan kehidupan peserta didik di SMA Taruna Nusantara sebagai calon pemimpin bangsa. Sementara, PUDD merupakan seperangkat aturan atau pedoman untuk bersikap dan bertindak bagi setiap warga SMA Taruna Nusantara. Sebagai peraturan, PUDD dan Perdupsis menjadi motor penggerak kehidupan SMA Taruna Nusantara. Terkendali atau tidaknya kehidupan di SMA Taruna Nusantara tergantung pada konsistensi warga SMA Taruna Nusantara terhadap PUDD dan Perdupsis.

Di dalam PUDD dan Perdupsis terdapat aturan-aturan yang memotivasi peserta didik untuk memiliki karakter yang baik. Hal itu tidak terlepas dari proses pendidikan karakter itu sendiri yang mencakup tiga hal pokok, yakni: (1) mengetahui hal yang baik; (2) menginginkan hal yang baik; dan (3) melakukan hal yang baik (Lickona, 2013, p. 82). Sebagai contoh, Perdupsis SMA Taruna Nusantara secara khusus dibuat untuk peserta didik dengan tujuan sebagai berikut:

“... untuk membentuk pribadi peserta didik agar dapat memiliki sifat dan sikap

pemimpin dan kader penerus perjuangan bangsa yang beriman, jujur, berani, adil dan bijaksana, sehingga dapat menjadi teladan bagi masyarakat dan lingkungannya”. (Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara, 2016a, p. 4)

Karakteristik Nilai-Nilai Multikultural di SMA Taruna Nusantara

Nilai menjadi salah satu patokan dalam berperilaku bagi masyarakat. Dengan nilai, seseorang akan mengetahui mana hal yang benar dan mana hal yang salah. Hal itu disebabkan nilai dapat mengkoordinasikan perilaku seseorang (Bilsky & Schwartz, 1994, p. 164). Dengan demikian, nilai berfungsi memberikan pedoman bagi anggota masyarakat untuk hidup berdasarkan aturan yang telah diakui kebenarannya secara komunal.

Di masyarakat terdapat beberapa nilai yang mengatur kehidupan, di antaranya nilai sosial dan nilai keagamaan. Dalam hal ini, nilai-nilai multikultural yang merupakan bagian dari nilai sosial menjadi suatu nilai yang berfungsi memberikan pedoman bagi masyarakat untuk bersikap dan berperilaku yang benar dalam kehidupan masyarakat yang multikultur. Hal ini disebabkan dalam masyarakat yang multikultur seseorang tidak bisa berperilaku sebebas mungkin. Perbedaan yang ada pada masyarakat multikultur menyebabkan seseorang harus mampu menerapkan multikulturalisme dengan mengimplementasikan adanya nilai-nilai multikultural yang biasanya diinternalisasikan melalui pendidikan multikultural.

Hanum & Raharja (2007, p. 2) menyebutkan bahwa nilai-nilai pokok dalam pendidikan multikultural antara lain demokratis, humanisme, dan pluralisme. Sementara itu, Tilaar (2004, p.11) mengemukakan bahwa nilai-nilai multikultural yang ada pada masyarakat madani yaitu demokratis; toleransi; dan saling menghargai. Di SMA Taruna Nusantara, nilai-nilai yang diaktualisasikan meliputi ketiga nilai tersebut. Kehidupan peserta didik SMA Taruna Nusantara yang demokratis terlihat dalam kegiatan pemilihan ketua OSIS, pemilihan ketua kelompok dalam beberapa kegiatan, dan ketika berdiskusi. Mengacu pada pendekatan substantif yang dikemukakan oleh Tilly (2007, p. 7), pelaksanaan pemilihan ketua OSIS dan kelompok berbagai kegiatan di SMA Taruna

Nusantara tidak terlepas dari unsur kesetaraan, musyawarah, dan partisipasi efektif. Dalam kegiatan pemilihan ketua OSIS misalnya, para peserta didik mencalonkan terlebih dahulu dengan diseleksi secara administratif oleh para abang dan kakak. Unsur kesetaraan dapat dilihat dari peserta didik siapapun yang boleh mencalonkan diri, tanpa melihat latar belakang suku dan agama, latar belakang sosial-ekonomi, dan variabel pembeda lainnya.

Nilai berikutnya menurut Hanum & Raharja (2007, p. 2) yaitu humanisme. Mahfud (2014, p. 208) menyebutkan salah satunya dapat ditunjukkan dengan menghargai perbedaan budaya. Di SMA Taruna Nusantara, para peserta didik sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan menghargai budaya peserta didik lain. Hal-hal yang dihargai tersebut meliputi agama dengan segala perbedaannya, tidak mengolok-olok budaya peserta didik lain, tidak mempermasalahkan perbedaan ideologi, suku bangsa, pola pikir, latar belakang sosial-ekonomi, bahkan penampilan peserta didik ketika bergaul.

Nilai berikutnya yang diaktualisasikan oleh peserta didik di SMA Taruna Nusantara yaitu toleransi. Toleransi diartikan oleh Osborn (1993, p. 6) dengan "*accepting people as they are*". Dengan menerima peserta didik lain sebagaimana adanya sebagaimana yang dikatakan oleh Osborn peserta didik SMA Taruna Nusantara mampu saling menerima hal-hal yang berbeda. Hal yang sangat ditekankan dalam mengaktualisasikan nilai toleransi misalnya ketika berbicara dengan peserta didik yang berasal dari daerah yang berbeda dengan logat yang berbeda.

Bakrac (2015, p. 32) menyebutkan bahwa toleransi mampu membuat seseorang untuk mendengarkan pendapat orang lain yang berbeda. Di SMA Taruna Nusantara, pendapat yang berbeda adalah hal yang ditemui sehari-hari. Perbedaan pendapat dikomunikasikan dengan baik-baik. Dalam diskusi ilmiah, perbedaan tersebut menjadi bahan musyawarah yang juga menunjukkan sisi demokratis peserta didik. Kemudian, dalam pembicaraan santai, misalnya dapat ditemukan dalam penentuan lokasi kunjungan pesiar.

Nilai toleran di SMA Taruna Nusantara sangat bersinggungan dengan konsep saling asah, saling asih, dan saling asuh. Dengan didasari rasa kasih yang dilatarbelakangi oleh toleran itulah, saling asah, saling asih, dan

saling asuh dilakukan oleh keseluruhan warga SMA Taruna Nusantara. Perbedaan dalam hal agama misalnya, menjadi hal yang sangat ditoleransi oleh peserta didik. Dalam satu graha dan satu kamar, selalu dimunculkan variabel yang berbeda di antara para peserta didik, termasuk agama.

Hanum & Raharja (2007, p. 2) menyebutkan pluralisme menjadi nilai multikultural. Di SMA Taruna Nusantara keragaman atau pluralisme adalah hal yang sudah dipandang biasa. Dengan pluralisme, peserta didik mengedepankan penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan. Penghormatan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan peserta didik di SMA Taruna Nusantara. Kapan pun dan di mana pun peserta didik diwajibkan menunjukkan rasa hormatnya kepada pihak yang lebih tua terlebih dahulu dengan mengangkat tangan lebih dahulu. Selain itu, penghormatan terhadap sesama peserta didik dilakukan dengan tidak memaksakan pendapat yang berbeda, misalnya ketika diskusi kelas atau dalam pembicaraan ringan. Lebih jauh lagi, dalam menyikapi perbedaan latar belakang ekonomi, peserta didik tidak pilih-kasih. Baik dari keluarga miskin maupun kaya, semua peserta didik saling berbaur satu sama lain dan saling membantu jika ada teman yang dinilai membutuhkan.

Mengacu pada Thobroni & Nurgiyantoro (2010, pp. 154-169) nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara yang diaktualisasikan oleh peserta didik, yaitu: (1) solidaritas dan persaudaraan; (2) kesetaraan gender; (3) kekeluargaan; (4) penghormatan terhadap tata susila; (5) berbagi kontrol dalam kekuasaan; dan (6) merasa cukup dalam hidup.

Solidaritas dan persaudaraan merupakan dua hal yang erat dengan nilai korsa yang didengung-dengungkan oleh peserta didik di SMA Taruna Nusantara. Korsa di SMA Taruna Nusantara mengedepankan rasa senasib-sepele, senasibseperjuangan, dan gotongroyong, sehingga peserta didik yang berbeda latar belakang tersebut mampu bersatu padu salah satunya karena adanya jiwa korsa di antara peserta didik. Nilai korsa juga menjadikan persaudaraan antara peserta didik satu dengan peserta didik lain yang mendorong solidaritas bersama.

Aktualisasi nilai solidaritas dapat dilihat misalnya ketika salah satu peserta didik

SMA Taruna Nusantara mengalami musibah, maka semua peserta didik bersama-sama berdoa untuk keluarga besar SMA Taruna Nusantara. Nilai persaudaraan dan kekeluargaan ditunjukkan dengan adanya konsep keluarga asuh yang melibatkan lintas angkatan dengan satu orang tua asuh di dalamnya. Di dalam keluarga asuh tersebut semua peserta didik bersaudara meskipun saling berbeda suku bangsa, agama, bahasa, latar belakang sosial-ekonomi, ideologi, dan jenis kelamin atau orientasi seksual.

Nilai kesetaraan gender di SMA Taruna Nusantara oleh peserta didik diwujudkan dalam kegiatan pencalonan ketua OSIS atau beberapa ketua kelompok yang melibatkan peserta didik putra maupun putri. Dalam memimpin suatu organisasi atau kelompok, SMA Taruna Nusantara tidak membatasi apakah peserta didik tersebut berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Selama peserta didik tersebut memenuhi kriteria yang dimaksud, maka peserta didik tersebut berhak mencalonkan diri. Demikian halnya dalam kepemimpinan di graha maupun di beberapa kegiatan ekstrakurikuler.

Nilai berikutnya yaitu adanya pembagian kontrol dalam kekuasaan. Di SMA Taruna Nusantara, kepemimpinan dilakukan oleh para peserta didik yang dinilai paling kompeten untuk memimpin organisasi atau kelompok yang dipimpin, sehingga dalam hal ini pembagian kekuasaan dalam bentuk kepemimpinan di SMA Taruna Nusantara melibatkan peserta didik dari berbagai suku dan agama. Hal itu berimplikasi pada kepemimpinan yang contohnya tidak selalu dipimpin oleh peserta didik beragama Islam atau peserta didik yang berasal dari Jawa. Sebagai contoh, ketua OSIS SMA Taruna Nusantara periode 2016/2017 dipimpin oleh peserta didik dari Depok yang bersuku Sunda dan beragama Islam dan kelompok tari modern *Eternite* yang dipimpin oleh peserta didik asal Ambon dengan suku bangsa Kei dan agama Katolik.

Nilai terakhir yaitu merasa cukup dalam hidup. Dalam kehidupan peserta didik yang multikultur di SMA Taruna Nusantara, peserta didik selalu bersinggungan dengan peserta didik lain yang berbeda latar belakang sosial-ekonomi. Peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga kaya bersedia menolong dan membantu peserta didik dari keluarga kurang mampu. Merujuk pada sikap seperti itu,

peserta didik dapat dikatakan merasa cukup dalam hidup atas apa yang diberikan Tuhan karena mau berbagi terhadap sesama tanpa mempedulikan latar belakang agama dan suku bangsa temannya. Dengan demikian, nilai tersebut juga mencerminkan nilai kepedulian terhadap sesama, dimana nilai kepedulian yang timbul dari seseorang juga disebutkan oleh Comas-Diaz (2012, p.437) dapat dimotivasi oleh adanya nilai humanisme yang menjadi salah satu nilai multikultural (Hanum & Raharja, 2007, p. 2).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai multikultural yang ada di SMA Taruna Nusantara meliputi nilai nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian. Di dalam nilai-nilai tersebut juga tercakup unsur penghargaan, penghormatan, persaudaraan, humanisme, dan kesetaraan gender. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan Pancasila, Undang-Undang, PUDD, dan Perdupsis. Berdasarkan Butir-Butir pada Pancasila dengan Ketetapan MPR No.II/MPR/1978, nilai-nilai multikultural yang ada di SMA Taruna Nusantara dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Sila Ke-tuhanan Yang Maha Esa diaktualisasikan dengan nilai toleran; (2) Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab direpresentasikan dengan nilai kesetaraan dan kepedulian; (3) Sila Persatuan Indonesia digambarkan dengan nilai solidaritas; (4) Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan diaktualisasikan dengan nilai demokratis; dan (5) Sila kelima diaktualisasikan dengan nilai pluralisme.

Sementara itu, berdasarkan UUD 1945 nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian merepresentasikan Pasal 27 tentang warga negara dan penduduk, Pasal 28 tentang Hak Asasi Manusia, sampai dengan Pasal 29 tentang agama. Selain UUD 1945, nilai-nilai multikultural yang ada di SMA Taruna Nusantara juga diambil dari UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini disebabkan nilai-nilai multikultural dianggap baik oleh Undang-Undang. Sebagai nilai yang baik, nilai-nilai multikultural mencerminkan akhlak mulia dari seseorang, dimana terbentuknya karakter seseorang yang berakhlak mulia menjadi fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terbentuknya karakter peserta didik di SMA Taruna Nusantara

yang berakhlak mulia dengan mengaktualisasikan nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kese-taraan, dan kepedulian yang menjadi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara menjadi bagian yang penting dalam proses pendidikan yang berlangsung.

Selain Pancasila dan Undang-Undang, nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara juga diambil dari PUDD dan Perdupsis. Dari PUDD, nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian diambil dari Pasal 4, Pasal 8, Pasal 9, dan Pasal 48 (Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara. (2016b, pp. 46-47). Selanjutnya, berdasarkan Perdupsis, nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian diambil dari Pasal 50, Pasal 52 sampai dengan Pasal 71, Pasal 74 sampai dengan Pasal 78, dan Pasal 81. Pada Pasal 50, peserta didik diwajibkan untuk bersikap dan berperilaku sesuai aturan. Pasal ini menjadi bentuk ketegasan SMA Taruna Nusantara dalam mendoktrinasi nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Selanjutnya, pada Pasal 52 sampai dengan Pasal 71, Pasal 74 sampai dengan Pasal 78, dan Pasal 81 terdapat aturan-aturan mengenai sikap dan perilaku peserta didik terhadap orang lain untuk sopan, tidak sombong, menghormati, tidak memperlakukan SARA, menyampaikan simpati ketika orang lain sakit, memberikan penghormatan terhadap jenazah, tidak minta diistimewakan dalam pelayanan ketika berbelanja, tidak berbicara kasar, tidak menghina, dan tidak berlebihan dalam menggunakan bahasa daerah terhadap sesama peserta didik.

Pentingnya Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural di SMA Taruna Nusantara

Pentingnya aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara tidak terlepas dari apa itu multikultural dan apa itu multikulturalisme. Banks (2008, p. 28) mengemukakan bahwa masyarakat yang multikultur "*recognizes and legitimizes the right and need of citizens to maintain commitments both to their cultural communities and to the national civic culture.*" Legitimasi atas hak seseorang sangat ditekankan dalam masyarakat yang multikultur. Adanya anggapan tersebut menyebabkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk diakomodir dalam berbagai kesempatan publik, baik itu aktivitas sosial, politik, ekonomi, maupun budaya.

Di SMA Taruna Nusantara, aktualisasi nilai-nilai multikultural peserta didik dilakukan bukan tanpa alasan. Para peserta didik merasa bahwa setiap peserta didik SMA Taruna Nusantara memiliki hak yang sama. Peserta didik dari suku manapun, dari agama apapun, berlatarbelakang sosial-ekonomi seperti apapun, memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Dengan beberapa variabel yang berbeda, peserta didik di SMA Taruna Nusantara dapat hidup dalam keharmonisan karena tidak ada diskriminasi yang dirasakan di antara para peserta didik. Tidak ada peserta didik yang merasa tidak ada temannya yang mau berteman dengannya. Di SMA Taruna Nusantara, setiap peserta didik mendapatkan teman siapa pun, dari mana pun dan dengan agama apa pun karena sistem *ploting* memungkinkan para peserta didik untuk bertemu dengan peserta didik yang berbeda setiap harinya, terutama dalam kegiatan makan di RKB.

Di SMA Taruna Nusantara, pamong dan peserta didik berasal dari berbagai suku di Indonesia yang memiliki tradisi masing-masing. Orang tua peserta didik masing-masing memiliki latar belakang profesi yang berbeda, mulai dari buruh serabutan sampai dengan pengusaha dan aparat pemerintah. Namun mereka dapat saling menghormati satu sama lain sehingga interaksi yang terjadi bersifat positif. Hal ini merefleksikan pemikiran Wahid (2001, p.11) yang menyatakan bahwa "bangsa multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budayanya dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co existensi* yang ditandai dengan adanya penghormatan kepada budaya lain".

Suryana & Rusdiana (2015, p. 101) menyatakan bahwa masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang bersifat majemuk atau beragam dalam hal suku bangsa atau etnis, dan masyarakat yang (mampu) menerima dan menghargai keanekaragaman yang di dalamnya yang terdapat perbedaan, misalnya budaya dan pendapat. Mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Suryana dan Rusdiana tersebut, maka di SMA Taruna Nusantara dapat dikatakan sebagai masyarakat yang multikultural karena keragaman suku bangsa yang ada di dalamnya. Di SMA Taruna Nusantara peserta didik yang ada berasal dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh di bagian personalia, ter-

dapat setidaknya 37 suku bangsa yang ada di SMA Taruna Nusantara, dengan mayoritas suku Jawa.

Dampak dari keragaman suku yang ada di SMA Taruna Nusantara yaitu adanya keragaman budaya yang dibawa oleh masing-masing peserta didik. Keragaman budaya yang ada kemudian tidak dijadikan bahan konflik. Dengan adanya Pandatara misalnya, dapat memberikan kesan bahwa multikulturalisme di SMA Taruna Nusantara menekankan kesederajatan dan kesetaraan, karena setiap entitas suku bangsa yang ada di dalamnya diberi kesempatan untuk menampilkan budayanya. Dalam Pandatara, tidak satupun budaya lokal yang diabaikan. Hal itu senada dengan yang dikemukakan oleh Irwan Abdullah (Mahfud, 2014, p. 90) bahwa “multikulturalisme (berarti) dalam kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada”. Dalam konteks tersebut, penekanannya tidak lain ialah pada kesetaraan budaya. Dalam Pandatara, tidak ada entitas yang tidak tampil, sehingga semua di-pandang setara dan tidak ada satupun suku yang dinomorsatukan. Hal itu dilakukan untuk meng-hindari konflik.

Multikulturalisme merupakan jawaban yang tepat bagi segala permasalahan yang muncul. Dengan nilai-nilai yang terkandung dalam multikulturalisme, masyarakat yang hidup dalam kondisi yang multikultur niscaya akan dapat hidup berdampingan dengan baik tanpa adanya masalah yang berarti. Jika terpaksa terjadi konflik, maka intensitasnya akan rendah dan tidak berskala besar. Hal ini disebabkan multikulturalisme merupakan paham yang menjunjung tinggi sikap multikultural.

Di dalam multikulturalisme terdapat unsur-unsur antara lain pandangan terhadap kebudayaan yang memiliki kesejajaran budaya (Mahfud, 2014, p. 95), pengakuan dan legitimasi keragaman budaya (Tilaar, 2004, p. 83), kebersamaan dalam hidup (Berry, 2011, p. 2.16), dan mengakomodasi kaum minoritas dan mayoritas (Heckmann, 1993, p. 245). Di SMA Taruna Nusantara, peserta didik tidak dapat mendiskriminasi peserta didik lain karena setiap hari para peserta didik dihadapkan dengan segala macam perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, ideologi, latar belakang sosial-ekonomi, dan sebagainya. Dengan terbiasa menemui perbedaan di lingkungan SMA Taruna Nusantara, para peserta didik

mampu menilai bahwa budaya setiap peserta didik perlu dihargai bersama. Hal itu membuat peserta didik bersedia berteman dan bergaul dengan peserta didik dengan budaya apa pun dan menganggap bahwa mereka adalah saling bersaudara satu sama lain.

Persaudaraan di antara peserta didik terjadi disebabkan adanya jiwa korsa yang terbentuk karena para peserta didik selalu bersama-sama dalam setiap waktu di SMA Taruna Nusantara. Jiwa korsa yang memunculkan adanya rasa senasib-sepenanggungan disertai dengan solidaritas membuat para peserta didik menyadari bahwa bagaimanapun juga para peserta didik di SMA Taruna Nusantara adalah saling bersaudara dan harus saling menjaga kebersamaan.

Masing-masing peserta didik memiliki hak yang sama dan tidak ada satu pun yang memiliki hak lebih istimewa dibandingkan peserta didik lain. Peserta didik dari mana pun wajib menjunjung tinggi kesetaraan budaya. Peserta didik di SMA Taruna Nusantara tidak ada yang mengolok-olok dan merendahkan budaya peserta didik lain. Justru keragaman budaya tersebut disikapi sebagai bentuk pembelajaran agar menambah pengetahuan, sehingga tidak jarang peserta didik saling berdiskusi dan tanya-jawab tentang budaya masing-masing.

Di SMA Taruna Nusantara peserta didik juga memperhatikan kaum minoritas sebagaimana yang dikatakan oleh Heckmann (1993, p. 245) bahwa masyarakat multikultur mengakomodasi kaum minoritas dan mayoritas. Di SMA Taruna Nusantara, kelompok mayoritas yaitu suku Jawa dengan agama Islam. Sementara sisanya adalah kelompok minoritas. Namun, semuanya dapat saling membaaur tanpa mempedulikan latar belakang. Kelompok mayoritas menunjukkan rasa pedulinya terhadap kelompok minoritas. Semuanya terakomodasi dalam kehidupan di SMA Taruna Nusantara. Selain karena telah dibuat sedemikian rupa oleh program sekolah, peserta didik yang mulai terbiasa tersebut dapat memahami urgensi aktualisasi nilai-nilai multikultural.

Dengan mengaktualisasikan nilai-nilai multi-kultural, peserta didik meyakini bahwa persatuan dan kesatuan dapat terjaga dengan baik sebagai sesama Warga Negara Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari wawasan kebangsaan yang digaungkan oleh SMA Taruna Nusantara. Selain itu, dengan mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural, kehidupan di SMA Taruna

Nusantara dapat berlangsung secara damai dan harmonis, sehingga nyaman bagi siapa pun.

Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural di SMA Taruna Nusantara

Internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara yang sudah dimulai dari peserta didik sebelum masuk SMA Taruna Nusantara merupakan salah satu bentuk konkret dari pihak sekolah yang mengimplementasikan pendidikan multikultural. Peter Berger berpendapat bahwa internalisasi merupakan momen dalam proses dialektis dari pembentukan realitas dimana sosialisasi terjadi (Poloma, 1994, p. 429). Internalisasi bertujuan untuk membuat seseorang menghayati suatu nilai secara mendalam, sehingga dapat terekspresikan dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan harapan yang dimaksud dalam nilai tersebut. Sehingga, mengacu pada pengertian tersebut internalisasi nilai-nilai multikultural merupakan bentuk penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik di SMA Taruna Nusantara, agar peserta didik mampu menghayati nilai-nilai multikultural itu dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Abercrombie, Hill, & Turner (2010, p. 286) secara sosiologis menyatakan bahwa internalisasi merupakan suatu konsep yang merujuk kepada proses dimana seorang individu belajar dan menerima nilai-nilai dan norma-norma perilaku yang sesuai di dalam kelompok sosialnya atau masyarakat luas. Nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan kepada peserta didik di SMA Taruna Nusantara merupakan bagian dari nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat dengan kondisi yang multikultur. Dengan nilai-nilai multikultural itulah peserta didik mampu menyesuaikan diri (adaptif) terhadap keragaman yang ada di lingkungan SMA Taruna Nusantara yang diaktualisasikan dalam berbagai sikap dan perilaku. Ketika peserta didik sudah menunjukkan sikap dan perilaku yang merefleksikan nilai-nilai multikultural, itu artinya peserta didik mulai menerima nilai yang diinternalisasikan. Hal itu sebanding dengan yang dikemukakan oleh David (1983, p. 293) yang mengatakan bahwa “*internalization occurs when people accept the norms of a group or society as part of their identity*”.

Muhaimin (1996, p. 153) mengemukakan bahwa dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, internalisasi yang dikait-

kan dengan pembinaan terhadap peserta didik mencakup tiga tahap, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai terjadi proses dimana pendidik menginformasikan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang dipandang baik dan kurang baik. Pada tahap ini, yang terjadi ialah komunikasi verbal antara guru dengan peserta didik. Namun, proses penginformasian yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada peserta didik tidak hanya secara verbal berupa ceramah, tetapi juga non-verbal yaitu secara tertulis dengan mencantumkan sebagai sekolah multikultur pada brosur sekolah dan *website* sekolah.

Pada tahap transaksi nilai, proses pembinaan dan pendidikan berlangsung dengan terjadi komunikasi dua arah atau interaksi antara guru dengan peserta didik secara dialogis dan timbal-balik. Pada tahap inilah sekolah betul-betul mendidik dan mengajarkan peserta didik akan nilai-nilai multikultural. Selain secara kognitif disampaikan di kelas, nilai-nilai multikultural juga diajarkan mulai dari kurikulum yang diberlakukan baik kurikulum sekolah maupun kurikulum nasional, sistem *ploting* di kelas maupun di graha, makan bersama di RKB (Ruang Komunikasi Bersama), keluarga asuh, apel dan upacara, ibadah, *rolling* kepemimpinan, ekstrakurikuler tari, dan Pandatara (Pekan Budaya Nusantara). Dalam proses ini pula secara langsung peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural karena akan secara langsung mempraktekkan menyesuaikan kondisi dan situasi yang telah diatur sedemikian rupa. Aktivitas-aktivitas tersebut terjadi sebagai rutinitas para peserta didik, sehingga seiring dengan berjalannya waktu para peserta didik mulai memahami bahwa aktualisasi nilai-nilai multikultural itu sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang multikultur.

Pada tahap transaksi nilai, proses pembinaan dan pendidikan akan nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik juga terjadi melalui keteladanan. Keteladanan menjadi proses internalisasi yang sangat penting karena keteladanan dari guru pamong adalah wujud nyata proses pendidikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Di sinilah kemudian para pamong menunjukkan kepada peserta didik bahwa para pamong dapat bersikap dan berperilaku yang merepresentasikan aktualisasi nilai-nilai multikultural, di antaranya tidak memberlakukan sistem tebang-pilih ketika me-

nerapkan hukuman, memberikan nilai kepada peserta didik seobjektif mungkin tanpa berafiliasi dengan primordialisme, dan juga secara langsung turut mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural terhadap pamong-pamong yang lain.

Pada tahap transinternalisasi nilai terjadi proses yang lebih mendalam dibandingkan kedua proses sebelumnya yang melibatkan sikap mental yang ada pada diri peserta didik. Pada tahap ini peserta didik yang telah mengalami penghayatan akan nilai-nilai multikultural kemudian mulai mampu menjiwai nilai-nilai itu dengan meyakini kebenarannya di dalam hati dan pikiran masing-masing yang menjadi mental mereka. Berbekal dari keyakinan tersebut, pada tahap ini peserta didik mulai termotivasi untuk mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural.

Proses internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara berdasarkan beberapa temuan di atas mencakup internalisasi nilai dengan metode langsung dan tidak langsung. Pada metode langsung, Zuchdi (2008, p.5) menekankan bahwa pada metode langsung tidak mungkin terhindar dari indoktrinasi yang memberikan dua kemungkinan, yaitu: (1) nilai-nilai yang diindoktrinasi diketahui dengan baik, tetapi belum tentu dapat terinternalisasikan apalagi diaktualisasikan; dan (2) nilai-nilai yang diaktualisasikan belum tentu atas kesadaran diri sendiri, melainkan karena adanya pengawasan dari penguasa nilai yang diaktualisasikan bersifat terpaksa. Dengan demikian, pada indoktrinasi langsung, SMA Taruna Nusantara perlu meninjau kembali agar peserta didik yang mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural betul-betul dilakukan dengan penuh kesadaran.

Nilai-nilai multikultural merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang mulia. Dalam konteks pendekatan komprehensif, Zuchdi (2008, p.46-50) menekankan empat hal yang berkaitan dengan dengan internalisasi atau proses penanaman nilai yang bertujuan pada terbentuknya karakter mulia, yaitu: (1) penanaman nilai; (2) keteladanan nilai; (3) fasilitas; dan (4) pengembangan keterampilan akademik dan sosial. Selain keempat hal tersebut, Zuchdi (2008, p. 55) juga menambahkan bahwa untuk mencapai tujuan dari proses internalisasi nilai tersebut perlu disertai dengan adanya evaluasi nilai yang dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan terus-

menerus. Dengan demikian, karakter peserta didik dapat dibina agar memiliki karakter yang diharapkan, dalam hal ini karakter yang merefleksikan nilai-nilai multikulturalisme.

Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural di SMA Taruna Nusantara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, p. 31), aktualisasi berarti: (1) perihal mengaktualkan; dan (2) pengaktualan. Sedangkan arti kata 'aktual' sendiri yaitu: (1) berdasarkan kenyataan; benar-benar terjadi; (2) baru terjadi, sangat digemari; sedang menjadi pembicaraan. Berdasarkan pada konsep-konsep tersebut, aktualisasi dalam konteks ini berarti proses membuat betul-betul ada akan nilai-nilai multikultural yang terkonsep dalam pikiran manusia yang diekspresikan dengan sikap atau perilaku. Oleh karena itu, bahan pengamatan selama penelitian di SMA Taruna Nusantara tidak terlepas dari sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan ekspresi nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik lain.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap para informan yang dilakukan ketika pengambilan data di SMA Taruna Nusantara mulai dari bulan Februari sampai dengan April 2017, aktualisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh peserta didik dapat berupa: (1) sikap atau perilaku yang dilakukan berdasarkan aturan-aturan yang ada di dalam PUDD-Perdupsis; dan (2) sikap atau perilaku yang terbiasa dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai bentuk responsif terhadap situasi yang ditemui.

Sikap dan perilaku peserta didik yang merepresentasikan aktualisasi nilai-nilai multikultural yang didasarkan atas aturan-aturan yang telah ditentukan dalam PUDD dan Perdupsis dilakukan secara bersamaan dalam beberapa proses internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara. Artinya, di dalam internalisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan beberapa program-program yang diatur seperti dalam kegiatan makan bersama di RKB, berkeluarga asuh, hidup bersama di asrama dan di kelas, memperingati hari-hari besar nasional dan keagamaan, apel, upacara, ibadah, *rolling* kepemimpinan, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tarian daerah, dan kegiatan Pandatara, maka pada saat itu pula peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai

multikultural yang ada di SMA Taruna Nusantara secara langsung. Dalam aktivitas-aktivitas tersebut, peserta didik wajib menunjukkan sikap dan perilaku yang merepresentasikan nilai adaptasi, penghargaan, penghormatan, toleran, korsa, kekeluargaan, demokratis, pluralis, humanis, dan kebhinnekaan.

Serupa dengan hal itu, dengan peserta didik mematuhi dan mengamalkan berbagai ketentuan dalam pasal-pasal yang ada di PUDD dan Perdupsis yang secara tersirat dan tersurat menginternalisasikan nilai-nilai multikultural, maka secara langsung pula peserta didik telah mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural. Peserta didik dapat dikatakan telah mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural jika mematuhi dan menjalankan PUDD berdasarkan Pasal 4, Pasal 8, Pasal 9, dan Pasal 48. Ketika peserta didik menjalankan ketentuan di dalam Perdupsis berdasarkan Pasal 50 sampai dengan Pasal 81, maka peserta didik juga pada saat itu pula telah mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural.

Dua hal di atas tidak terlepas dari tujuan metode langsung dari penanaman suatu nilai, yaitu menentukan perilaku yang dinilai baik yang mana dalam hal ini perilaku yang baik merupakan perilaku yang merefleksikan aktualisasi nilai-nilai multikultural. Dengan demikian dalam bersikap dan berperilaku pada aktivitas-aktivitas tersebut para peserta didik tampak diwajibkan sebagaimana yang diatur dalam PUDD dan Perdupsis. Suka-tidak suka, mau-tidak mau, peserta didik harus dapat mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural karena hal itu sudah ada di dalam peraturan SMA Taruna Nusantara.

Selanjutnya, aktualisasi nilai-nilai multikultural oleh peserta didik di SMA Taruna Nusantara juga ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang biasa dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai bentuk respon terhadap situasi yang ditemui. Kesadaran yang tumbuh di diri peserta didik memunculkan sikap dan perilaku yang menjadi *habit* yang mencerminkan aktualisasi nilai-nilai multikultural yang itu di luar ketentuan di PUDD dan Perdupsis. Artinya, para peserta didik secara sadar, terbiasa, dan serta-merta mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural murni dari kemauan dirinya tanpa merasa diawasi dengan adanya berbagai peraturan tentang bersikap dan berperilaku dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan beberapa peserta

didik informan ketika diwawancarai di tempat dan waktu yang berbeda yang mengatakan bahwa kondisi lingkungan SMA Taruna Nusantara yang terdiri atas peserta didik yang beragam menuntut setiap peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural. Mau-tidak mau, hampir setiap waktu peserta didik di SMA Taruna Nusantara akan dihadapkan dengan situasi yang bertemu dengan peserta didik lain yang berbeda latar belakang, mulai dari ketika hendak tidur di kamar, beraktivitas di sekolah, belajar malam, sampai dengan kembali tidur di kamar. Apabila peserta didik tidak mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural, maka peserta didik justru akan mengalami kesulitan selama menjalani kehidupan di SMA Taruna Nusantara. Dengan demikian, kondisi memaksa peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural yang seiring dengan berjalannya waktu kesadaran peserta didik masing-masinglah yang memotivasi diri peserta didik sendiri untuk mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural. Aktualisasi nilai-nilai multikultural peserta didik pada tingkat inilah yang biasanya dilakukan dari mulai hal-hal kecil sampai dengan hal yang besar dalam setiap waktu berkehidupan di SMA Taruna Nusantara.

Mengacu pada hal tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai multikultural diaktualisasikan oleh peserta didik di SMA Taruna Nusantara dengan mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya menjadi karakter peserta didik. Dengan mengamalkan nilai-nilai multikultural yang terdiri atas nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian, peserta didik yang berbeda agama/kepercayaan, suku bangsa, ras/etnik, bahasa, adat-tradisi, sistem kemasyarakatan, pengetahuan, teknologi, kesenian, sistem sosial-ekonomi, fisik, identitas seksual, orientasi seksual, dan usia dapat hidup bersama dengan harmonis di lingkungan SMA Taruna Nusantara. Termasuk di dalamnya apabila terjadi konflik, peserta didik mampu mengelola konflik yang ada dengan cukup baik yang dilakukan dengan cara mengendalikan diri, melibatkan teman, sampai dengan melibatkan pihak sekolah.

Pada proses aktualisasi nilai-nilai multikultural, pihak sekolah harus memperhatikan apakah peserta didik di SMA Taruna Nusantara mengaktualisasikannya karena peraturan atau karena kesadaran dari diri sendiri. Ketika pe-

serta didik mengaktualisasikannya karena merasa tertuntut oleh peraturan, maka pihak sekolah perlu berhati-hati terhadap timbulnya pelanggaran yang diwarnai dengan konflik. Pihak sekolah juga perlu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang muncul setelah proses pendidikan di SMA Taruna Nusantara selesai. Dikhawatirkan apabila peserta didik hanya mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural karena merasa diatur oleh peraturan yang berlaku di sekolah, peserta didik kemudian tidak mau mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural ketika sudah lulus. Hal ini perlu diperhatikan oleh pihak sekolah sebagai konsekuensi atas proses internalisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan, yaitu pada metode langsung yang ada di dalam tahap informasi, transaksi, maupun transinternalisasi. Namun, pada proses internalisasi tidak langsung juga tetap perlu diperhatikan karena kemungkinan-kemungkinan seseorang untuk berbuat hal-hal yang tidak baik itu pasti ada, meskipun seseorang sudah dikenal memiliki sikap dan perilaku yang baik. Karena itulah proses internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara hendaknya melibatkan orang tua dan masyarakat. Hal itu tidak terlepas dari realita bahwa nilai-nilai multikultural merupakan karakter mulia. Sebagai karakter mulia, nilai-nilai multikultural diajarkan kepada generasi muda dengan melibatkan tiga pihak, yaitu orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Evaluasi Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural di SMA Taruna Nusantara

Dalam suatu evaluasi terjadi proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi (Djaali & Muljono, 2008, p.1). Mengacu pada konteks tersebut, maka evaluasi atas aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara juga melibatkan proses sebagaimana yang dimaksud. Penilaian peserta didik atas aktualisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukannya melibatkan penilaian dari diri sendiri melalui kegiatan refleksi diri, dari peserta didik lain melalui teguran atau pujian yang disampaikan di buku saku maupun langsung secara lisan, dan pamong melalui penilaian di rapor dan penerapan *reward-punishment* yang telah dilakukan, atau pujian dalam kesempatan duduk bersama, apel,

maupun upacara. Selebihnya proses evaluasi juga menyertakan apresiasi bagi peserta didik yang dinilai berprestasi dalam kepribadian yang di dalamnya juga memuat unsur aktualisasi nilai-nilai peserta didik yang dilakukan terhadap peserta didik lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi atas aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara terdiri atas refleksi diri, pemberlakuan sistem *reward* dan *punishment*, penilaian secara tertulis dalam buku rapor, dan penggunaan buku saku yang berisi penilaian antarteman

Melalui penilaian yang ada, peserta didik dapat melihat posisi dirinya, sejauh mana dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural. Jika masih ada peserta didik lain yang menegur dirinya, maka teguran itu akan dilihat sebagai bentuk peringatan agar peserta didik mampu kembali berperilaku yang diinginkan, dalam hal ini mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural. Hal itu disebabkan aktualisasi nilai-nilai multikultural diperlukan oleh peserta didik selama di lingkungan SMA Taruna Nusantara dan ketika hidup bermasyarakat nanti. Sebaliknya, jika peserta didik mendapatkan penilaian yang bagus dan pujian dari pihak lain atas sikap atau perilakunya yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, maka hal itu menjadi motivasi bagi dirinya untuk mempertahankan prestasi tersebut atau bahkan meningkatkannya.

Pemberian apresiasi yang biasa dilakukan oleh warga SMA Taruna Nusantara adalah hal yang sangat bagus. Hal ini disebabkan setiap orang perlu dihargai atas hal-hal yang dilakukannya untuk memotivasi seseorang melakukan hal serupa. Lebih-lebih jika seseorang telah menunjukkan komitmennya untuk berbuat kebaikan. Dalam hal ini, ketika peserta didik SMA Taruna Nusantara menunjukkan sikap dan perilaku yang merepresentasikan aktualisasi nilai-nilai multikultural, pihak sekolah hendaknya betul-betul selalu memberikan apresiasi, baik itu berupa perkataan, sikap, dan pemberian hadiah. Dengan demikian, peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk bersikap dan berperilaku yang mencerminkan aktualisasi nilai-nilai multikultural.

Satu hal yang tidak kalah pentingnya yaitu adanya proses evaluasi berjangka. Untuk mengantisipasi terjadinya konflik yang dipicu oleh keragaman peserta didik, pihak sekolah perlu mengadakan penilaian kepribadian peserta didik dengan cara tes psikologis yang

diatur dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, terjadinya konflik dapat diantisipasi lebih dini. Hal ini perlu dilakukan guna mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak terduga yang tidak diinginkan, seperti adanya kasus meninggalnya seorang peserta didik di SMA Taruna Nusantara yang disebabkan oleh oknum temannya sendiri yang terjadi pada bulan Maret silam.

Meskipun proses evaluasi atas aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara dapat dikatakan sudah cukup baik, akan tetapi pihak sekolah perlu meninjau kembali terhadap evaluasi dalam bentuk buku saku yang di dalamnya terdapat penilaian antar teman. Hal ini disebabkan tidak semua peserta didik berani menuliskan teguran kepada peserta didik yang merupakan abang atau kakak kelasnya yang bersikap dan berperilaku yang tidak mencerminkan aktualisasi nilai-nilai multikultural. Sementara itu, seorang abang atau kakak selalu berani menuliskan evaluasi peserta didik di dalam buku saku peserta didik yang dievaluasi. Meskipun tetap berpedoman kepada PUDD dan Perdupsis bahwa peserta didik harus menghormati abang dan kakaknya, tetapi peserta didik tetap harus menegakkan kebenaran tanpa memandang usia, apakah peserta didik tersebut setingkat dengan dirinya atau merupakan abang atau kakak. Dengan evaluasi yang komprehensif, diharapkan aktualisasi nilai-nilai multikultural peserta didik dapat terwujud secara maksimal dan keberhasilan program pendidikan karakter di SMA Taruna Nusantara dapat tercapai secara terus-menerus.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam penelitian mengenai aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai multikultural yang ada di SMA Taruna Nusantara yaitu nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian. Nilai-nilai tersebut dipandang baik oleh warga SMA Taruna Nusantara karena diambil dari Pancasila, Undang-Undang, PUDD, dan Perdupsis.

Mengacu pada Pancasila dapat ditemukan bahwa: (1) Sila Pertama diaktualisasikan dengan nilai toleran; (2) Sila Kedua diaktualisasikan dengan nilai kesetaraan dan kepe-

dulian; 3) Sila Ketiga diaktualisasikan dengan nilai solidaritas; 4) Sila Keempat diaktualisasikan dengan nilai demokratis; dan 5) Sila Kelima diaktualisasikan dengan nilai pluralisme.

Berdasarkan UUD 1945 nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian merepresentasikan Pasal 27 tentang warga negara dan penduduk, Pasal 28 tentang Hak Asasi Manusia, sampai dengan Pasal 29 tentang agama. Kemudian, mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dapat disimpulkan bahwa nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian tersebut menggambarkan akhlak mulia yang menjadi fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara juga diambil dari PUDD dan Perdupsis SMA Taruna Nusantara. Berdasarkan PUDD, nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian merepresentasikan Pasal 4, Pasal 8, Pasal 9, dan Pasal 48. Berdasarkan Perdupsis, nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian merepresentasikan Pasal 50, Pasal 52 sampai dengan Pasal 71, Pasal 74 sampai dengan Pasal 78, dan Pasal 81.

Aktualisasi nilai-nilai multikultural sangat penting bagi peserta didik di SMA Taruna Nusantara. Nilai-nilai multikultural diaktualisasikan oleh peserta didik SMA Taruna Nusantara dengan tujuan agar tercipta kehidupan yang harmonis di antara para peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda.

Internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara dilakukan secara langsung dan tidak langsung ke dalam tiga tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, pihak SMA Taruna Nusantara secara langsung menginformasikan kepada masyarakat bahwa SMA Taruna Nusantara merupakan sekolah yang multikultur dan menjunjung tinggi multikulturalisme. Pada tahap transaksi nilai, pihak SMA Taruna Nusantara secara langsung dan tidak langsung mendidik peserta didik tentang nilai-nilai multikultural melalui beberapa kegiatan di sekolah, yaitu KBM, sistem *ploting* di kelas dan di graha, makan bersama di RKB, keluarga asuh, apel dan upacara, ibadah, *rolling* kepemimpinan, ekstrakurikuler tari, dan Pandatar. Pihak SMA Taruna Nusantara juga secara langsung memberikan teladan kepada peserta

didik dalam hal penghayatan terhadap nilai-nilai multikultural melalui para pamong. Kemudian pada tahap transinternalisasi nilai peserta didik mengalami proses penjiwaan terhadap nilai-nilai multikultural dengan meyakini dalam hati bahwa nilai-nilai multikultural adalah nilai yang baik.

Aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara dilakukan oleh peserta didik dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan Perdupsis dan PUDD serta menunjukkan sikap dan perilaku yang menjadi kebiasaan (*habit*), yang diwujudkan dengan cara: (1) mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya menjadi karakter peserta didik; (2) peserta didik yang berbeda agama/kepercayaan, suku bangsa, ras/etnik, bahasa, adat-tradisi, sistem kemasyarakatan, pengetahuan, teknologi, kesenian, sistem sosial-ekonomi, fisik, identitas seksual, orientasi seksual, dan usia dapat hidup bersama dengan harmonis; dan 3) mengelola konflik yang ada dengan mengendalikan diri, melibatkan teman, dan melibatkan pihak sekolah.

Evaluasi atas aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara dilakukan dengan cara refleksi diri, pemberlakuan sistem *reward* dan *punishment*, penilaian secara tertulis dalam buku rapor, dan penggunaan buku saku yang berisi penilaian antarteman.

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut. Pihak SMA Taruna Nusantara perlu meningkatkan pendampingan terhadap peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural, sehingga peserta didik dapat belajar dan mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural dengan lebih baik. Selain itu, pihak SMA Taruna Nusantara perlu meningkatkan peran dan fungsi pamong dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik betul-betul menghayati dan mengamalkan dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai multikultural yang menjadi bagian dari karakternya.

Pihak SMA Taruna Nusantara juga perlu lebih menekankan kepada peserta didik tentang pentingnya nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian agar: (a) peserta didik betul-betul mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di SMA Taruna Nusantara; (b) terhindar dari kemungkinan terjadinya

konflik di antara peserta didik; dan (c) apabila masih terjadi konflik di antara peserta didik, peserta didik dapat mengelola konflik dengan lebih baik. Kemudian, dalam hal evaluasi terhadap aktualisasi nilai-nilai multikultural, balikan (*feedback*) terhadap peserta didik yang mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural perlu diberikan sebagai pembelajaran yang memotivasi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural dengan lebih baik. Pihak SMA Taruna Nusantara perlu melakukan penilaian secara menyeluruh untuk mengevaluasi kompetensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* akan nilai-nilai multikultural yang ada pada diri peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abercrombie, N., Hill, S., & Turner, B.S. (2010). *Kamus sosiologi*. (D. Noviyani, E. Adinugraha, & R. Widada, Trans). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakrac, V. (2015). The importance of dialogue and tolerance in a plural society. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 3(2), 26-33.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th Ed.). Boston: Pearson Allyn and Bacon.
- Berry, J. W. (2011). Integration and multiculturalism: ways towards social solidarity. *Social Representations*, 20, 2.1-2.21.
- Bilsky, W. & Schwartz, S.H. (1994). Values and personality. *European Journal of Personality*, 8, 163-181.
- Comas-Diaz, L. (2012). Humanism and multiculturalism: an evolutionary alliance. *Psychotherapy*, 49(4), 437-441.
- David, P. (1983). *Sociology*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2018) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional
- Djaali & Mulyono, P. (2008). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Hanum, F., & Raharja, S., (2007). *Pembelajaran pendidikan multikultural melalui modul di sekolah dasar sebagai suplemen pelajaran IPS*. Retrieved 6 January 2017 from <http://staff.uny.ac.id/dosen/prof-dr-farida-hanum-msi>.
- Hanum, F. (2013). *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Heckmann, F. (1993). Multiculturalism defined seven ways. *The Social Contract*, 245-246.
- Ketetapan MPR No.II/MPR/1978
- Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara. (2016a). *Peraturan kehidupan siswa SMA Taruna Nusantara*. Jakarta: LPTTN.
- Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara. (2016b). *Peraturan urusan dinas dalam SMA Taruna Nusantara*. Jakarta: LPTTN.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk membentuk karakter : bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab*. (J. A. Wamaungo, Trans). Jakarta : Bumi Aksara.
- Maresty, E., & Zamroni. (2017). Analisis nilai-nilai budaya huma betang dalam pembinaan persatuan kesatuan bangsa siswa SMA di Kalimantan Tengah. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 67-79.
- Mahfud, C. (2014). *Pendidikan multikultural*. (4th Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. (T. Rohendi, Trans). Jakarta: UI Press.
- Muhaimin. (1996). *Strategi belajar-mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Osborn, K. (1993). *Tolerance*. New York: The Rosen Publishin Group.
- Poloma, M. M. (1999). *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara. (2015). *Kurikulum SMA Taruna Nusantara*. Magelang: SMA Taruna Nusantara.
- Suryalaga, H. (2010). *Kasundan: rawayan jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Suryana, Y. & Rusdiana, H. A. (2015). *Pendidikan multikultural suatu upaya penguatan jati diri bangsa – konsep – prinsip – implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thobroni, M., & Nurgiyantoro, B. (2010). Multikulturalisme dalam cerita tradisional Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 11(2). 154-169.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme, tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tilly, C. (2007). *Democracy*. New York: Cambridge University Press.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan negara, agama, dan kebudayaan*. Depok: Desantara.
- Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.